

ANALISIS DAMPAK APLIKASI TIK TOK TERHADAP KEMAMPUAN FOKUS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Miftahul Jannah, Haifaturrahmah, Nursina Sari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Diterima : 20 Oktober 2025

Disetujui : 15 November 2025

Dipublikasikan : Januari 2026

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan pembelajaran masyarakat, terutama di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah TikTok, yang menawarkan konten video pendek kreatif namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku dan moral siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan TikTok terhadap perilaku belajar, konsentrasi, dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar di SDN . Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, melibatkan 60 siswa kelas yang dipilih secara purposif. Data dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki dua sisi pengaruh: positif dan negatif. Di satu sisi, TikTok mendorong kreativitas, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Namun di sisi lain, penggunaannya yang berlebihan tanpa pengawasan dapat menyebabkan penurunan fokus, disiplin, serta munculnya perilaku imitasi negatif. Dengan demikian, diperlukan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mengarahkan penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran kreatif yang tetap berlandaskan nilai moral dan karakter. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model intervensi pembentukan karakter berbasis literasi digital di sekolah dasar.

Kata Kunci: karakter, konsentrasi belajar, media sosial, moral anak, TikTok

Abstract

Digital technology advancement has transformed communication and learning patterns in society, especially among elementary school children. One of the most widely used platforms is TikTok, which offers creative short video content but also has the potential to negatively affect students' behavior and morals. This study aims to analyze the influence of TikTok use on learning behavior, concentration, and character formation of elementary school students at SDN .The research employed a qualitative method with observation, in-depth interviews, and documentation techniques, involving 60 purposively selected students from grade . Data were analyzed inductively through stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that TikTok has both positive and negative impacts. On the positive side, TikTok encourages creativity, self-confidence, and active student participation in learning. However, excessive use without supervision can lead to decreased focus, discipline, and the emergence of negative imitative behaviors. Therefore, collaboration between teachers and parents is necessary to guide the use of TikTok as a creative learning medium grounded in moral and character values. Further research is recommended to develop a character-building intervention model based on digital literacy in elementary schools.

Keywords: character, learning concentration, social media, children's morality, TikTok

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat modern. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dan kini menjadi kebutuhan yang mendasar di berbagai lapisan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, teknologi terus mengalami transformasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara manusia berinteraksi, belajar, bekerja, dan berkomunikasi. Perkembangan ini tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi juga memunculkan berbagai bentuk media baru yang menjadi sarana bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam ruang digital. Komunitas global saat ini memanfaatkan teknologi dalam berbagai kegiatan sehari-hari untuk mendukung efisiensi, kreativitas, dan konektivitas sosial (Tedsungnon, 2024); Zuo & Wang, 2019).

Salah satu dampak nyata dari kemajuan teknologi adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan hiburan. Platform media sosial kini tidak hanya menjadi ruang untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai alat penting untuk promosi, penyebaran ide, serta pembentukan identitas sosial dan kultural masyarakat digital (Sandu & Gide, 2019). Watie (2016) menjelaskan bahwa media baru memberikan ruang bagi pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten melalui blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Media sosial juga digunakan untuk mengekspresikan diri dan membangun citra pribadi (Andreas et al., 2010). Hal ini menandakan bahwa komunikasi di era digital tidak lagi bersifat satu arah, melainkan bersifat partisipatif, dinamis, dan interaktif.

Media sosial dapat didefinisikan sebagai platform digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, ide, serta konten dengan orang lain melalui jaringan

virtual (Amir et al., 2025). Kehadiran media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok telah memberikan dampak signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat modern. Melalui berbagai fitur seperti unggahan gambar, video pendek, maupun siaran langsung (*live streaming*), pengguna dapat menyampaikan pesan secara kreatif dan luas. Tidak mengherankan jika media sosial kini menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-hari masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan *We Are Social* tahun 2024, sebanyak 49,9% atau sekitar 139 juta penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial (Rainer, 2024). Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan menegaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat digital.

Salah satu platform yang paling populer dan banyak diminati masyarakat Indonesia adalah TikTok. Aplikasi ini dikembangkan oleh ByteDance, perusahaan teknologi asal Tiongkok, yang pertama kali meluncurkan versi awalnya dengan nama Douyin pada tahun 2016 (Hafidzoh et al., 2022). TikTok menjadi fenomena global setelah diluncurkan secara internasional dan pada tahun 2018–2019 berhasil menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak diunduh di dunia dengan total unduhan mencapai 45,8 juta kali, melampaui popularitas Instagram dan WhatsApp (Ramdani et al., 2021). Popularitas TikTok disebabkan oleh konsep kontennya yang sederhana, durasi singkat, serta kemudahan pengguna dalam mengakses dan membuat video. Format video yang ringkas dan menarik menjadikan TikTok sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan, baik untuk hiburan, informasi, maupun edukasi (Bahril et al., 2022).

Namun, di balik keberhasilannya, TikTok juga menimbulkan kekhawatiran terkait dampak sosial dan psikologis, terutama bagi anak-anak dan remaja. Penggunaan TikTok secara berlebihan

dapat memengaruhi pembentukan karakter, terutama dalam hal integritas, perilaku sosial, dan kemampuan pengendalian diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sering kali melampaui batas ketika membuat konten, seperti menampilkan gerakan yang tidak pantas atau mengikuti tren yang tidak sesuai usia tanpa pengawasan orang tua (Adawiyah, 2020). Selain itu, media sosial juga dapat menjadi ruang yang memfasilitasi perilaku negatif seperti ejekan, perundungan digital, atau pencarian popularitas instan melalui konten yang sensasional (Cervi & Marín-Lladó, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal media sosial sebagai sarana edukatif dan kreatif dengan kenyataan di lapangan yang justru menimbulkan tantangan moral dan sosial bagi generasi muda.

Di sisi lain, TikTok juga memiliki potensi positif apabila digunakan dengan bijak dan diarahkan secara edukatif. Pramudita et al. (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok dapat mendukung kreativitas pengguna dalam mengeksplorasi ide, mengembangkan kemampuan editing video, serta melatih keterampilan komunikasi dan presentasi. Melalui konten edukatif, TikTok dapat berfungsi sebagai media pembelajaran alternatif yang memanfaatkan pendekatan visual dan interaktif yang disukai oleh generasi digital. Artinya, keberadaan TikTok menghadirkan dua sisi: peluang pengembangan potensi dan risiko penyimpangan perilaku, tergantung pada bagaimana pengguna, terutama anak-anak, diarahkan dan diawasi oleh lingkungan sekitar.

Menurut Mulyana, penggunaan media sosial seperti TikTok dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup prasangka, harapan, perhatian, proses belajar, nilai-nilai, kebutuhan, minat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, lingkungan sosial, serta eksposur terhadap informasi dan budaya digital. Sharma et al. (2020) menambahkan bahwa

perasaan atau kondisi emosional seseorang juga berperan penting dalam membentuk perilaku digital. Ketika seseorang merasa senang atau diterima di dunia maya, ia cenderung mengulangi perilaku yang sama, sehingga terbentuk kebiasaan yang sulit dikontrol. Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor-faktor psikologis dan sosial dalam penggunaan TikTok menjadi krusial untuk menilai dampak yang dihasilkan, terutama pada kelompok usia muda.

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara positif. Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sering kali terhambat oleh penetrasi budaya digital yang tidak terkontrol. TikTok sebagai salah satu media sosial paling populer di kalangan pelajar menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Ramdani et al. (2023) menegaskan bahwa aplikasi video pendek ini digemari oleh Generasi Z (56%) dan milenial (34%) di Indonesia, dengan tren pengguna yang terus meningkat hingga 2023. Hal ini berarti bahwa pengaruh TikTok terhadap perkembangan perilaku dan nilai-nilai sosial generasi muda akan semakin besar jika tidak dikelola dengan baik.

Perkembangan teknologi informasi yang menjalar ke seluruh lapisan masyarakat memberikan kemudahan akses terhadap berbagai platform digital melalui perangkat seperti smartphone. Namun, kemudahan ini juga membawa konsekuensi terhadap pola perilaku anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar. Anak-anak cenderung menggunakan media sosial secara berlebihan tanpa memahami batasan, sehingga sulit mengatur waktu dan menunjukkan gejala kecanduan digital. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan kenyataan di lapangan yang justru mengarah pada perilaku konsumtif terhadap media hiburan. Penelitian mutakhir oleh Kim & Lee (2022) serta

Arpaci et al. (2021) juga menyoroti bahwa paparan media sosial berlebih dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, konsentrasi belajar, dan pengendalian diri anak.

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya menelaah secara komprehensif bagaimana penggunaan TikTok berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak-anak usia sekolah dasar di era digital, dengan mempertimbangkan dimensi sosial, psikologis, dan edukatif secara simultan. Penelitian ini menawarkan inovasi dalam pendekatan pemahaman perilaku digital anak melalui integrasi antara teori komunikasi sosial dan teori perkembangan karakter dalam konteks literasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap kajian tentang media sosial dan pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan solusi konseptual untuk membangun literasi digital yang sehat di kalangan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena penggunaan aplikasi TikTok dan dampaknya terhadap perilaku serta konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks sosial partisipan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi data (Sugiyono, 2017). Partisipan penelitian terdiri dari siswa kelas IVA dan IVB di SDN Brebes 01 yang masing-masing berjumlah 30 orang, dipilih secara purposif berdasarkan intensitas penggunaan TikTok dan variasi tingkat fokus belajar. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di kelas untuk mengamati perbedaan perilaku siswa yang kesulitan berkonsentrasi dan yang tidak, dengan dukungan catatan harian guru (Mitanto & Nurcahyo, 2012). Selain itu,

wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru dan siswa guna menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait pengaruh penggunaan TikTok terhadap kegiatan belajar (Fadhallah, 2020).

Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan, foto, dan rekaman kegiatan yang relevan sebagai penguat hasil observasi dan wawancara (Blasius Sudarsono, 2003). Analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola makna yang muncul. Validitas data dijamin dengan menerapkan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mencocokkan informasi dari siswa dan guru. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman autentik tentang bagaimana penggunaan TikTok memengaruhi perilaku belajar siswa sekolah dasar, dengan fokus pada makna dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap siswa SDN, diperoleh berbagai temuan terkait dampak penggunaan TikTok dalam konteks pembelajaran dan pembentukan perilaku anak. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya dua sisi pengaruh, yaitu dampak positif dan negatif, yang muncul bergantung pada intensitas serta pola penggunaan media sosial tersebut di kalangan siswa sekolah dasar.

1. Dampak Positif Penggunaan TikTok terhadap Pembelajaran

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi positif dalam mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih antusias ketika materi pelajaran disampaikan dengan bantuan video pendek yang menyerupai konten TikTok, terutama karena adanya unsur musik, efek visual,

dan tampilan yang dinamis. Guru pun mengamati bahwa penggunaan format video semacam ini dapat meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam mengekspresikan ide atau pendapatnya di depan kelas.

Selain itu, beberapa siswa mampu memanfaatkan TikTok untuk membuat konten edukatif sederhana, seperti video penjelasan konsep pelajaran, eksperimen sains, atau pembacaan puisi. Aktivitas ini membantu mengembangkan keterampilan komunikasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, dalam konteks tertentu dan dengan pendampingan yang tepat, TikTok dapat berfungsi sebagai media literasi digital yang memperkaya proses pembelajaran di sekolah dasar.

2. Dampak Negatif Penggunaan TikTok terhadap Moral dan Perilaku Anak

Namun, hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan tanpa pengawasan dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap perilaku dan moral siswa. Beberapa anak terlihat meniru gaya bicara, tarian, atau ekspresi dari konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Guru juga melaporkan adanya penurunan fokus belajar serta perilaku kurang sopan di kelas, seperti mengejek teman atau berbicara dengan nada tinggi, yang ditiru dari kebiasaan di dunia maya. Salah satu guru menyampaikan bahwa beberapa siswa cenderung lebih tertarik membuat video untuk media sosial dibanding menyelesaikan tugas sekolah. Selain itu, anak-anak sering kali menghabiskan waktu istirahat hanya untuk membahas tren TikTok terbaru, bahkan memperlihatkan gerakan tarian di dalam kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok dapat menjadi sarana hiburan dan kreativitas, penggunaannya yang tidak terarah justru berpotensi menurunkan kedisiplinan, rasa hormat, serta tanggung jawab belajar siswa.

3. Analisis Makna dan Interpretasi Temuan

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menelaah hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Dari keseluruhan data, ditemukan adanya kecenderungan siswa yang memiliki penguasaan materi dan semangat belajar lebih baik ketika TikTok dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran kreatif dan terbimbing. Namun, bagi siswa yang menggunakan TikTok di luar kendali guru atau orang tua, muncul gejala penurunan fokus, pengabaian terhadap tugas sekolah, dan perubahan perilaku sosial.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa TikTok merupakan media yang bersifat ambivalen—dapat berfungsi sebagai alat belajar efektif sekaligus sumber distraksi moral jika tidak dikelola dengan bijak. Dengan demikian, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam mengarahkan penggunaan TikTok agar tetap berada dalam koridor pendidikan yang membangun karakter. Kolaborasi pengawasan dan pembiasaan literasi digital di rumah maupun di sekolah diperlukan agar media sosial seperti TikTok dapat dimanfaatkan secara produktif tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan tanggung jawab.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan TikTok oleh siswa sekolah dasar memberikan pengaruh yang bersifat kompleks dan multidimensional terhadap perilaku, fokus belajar, serta perkembangan karakter anak. Temuan utama dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pola Penggunaan TikTok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penggunaan media sosial TikTok oleh anak-anak sekolah dasar meningkat secara signifikan dan cepat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan pesat ini tidak terlepas dari kemudahan akses terhadap ponsel pintar yang kini hampir dimiliki setiap anak, serta dorongan rasa ingin tahu terhadap tren

hiburan daring yang sedang populer. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan anak-anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Namun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Saraswati dan Afifi (2021), kemajuan teknologi ini perlu disertai dengan pengawasan yang ketat dari orang tua agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Penggunaan TikTok secara berlebihan dapat membentuk pola perilaku adiktif yang mengarah pada kecanduan. Menurut Kadri et al. (2019), kecanduan merupakan kondisi di mana seseorang terdorong untuk terus melakukan aktivitas tertentu karena adanya kepuasan atau kesenangan yang ditimbulkannya. Aplikasi TikTok, dengan sistem algoritma yang menyesuaikan minat pengguna, membuat anak-anak mudah terperangkap dalam siklus konsumsi konten yang terus-menerus. Dalam konteks sekolah dasar, hal ini dapat berdampak negatif karena anak-anak lebih tertarik mengeksplorasi konten video berdurasi singkat daripada fokus pada tugas belajar (Abdurahman et al., 2021; Ananda & Ramadan, 2023; Khairuni, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa anak mengakui bahwa mereka lebih senang menonton dan meniru video TikTok yang berdurasi sekitar 15 detik dengan berbagai efek musik, stiker, dan elemen visual tiga dimensi. Pola konsumsi seperti ini selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang memiliki rentang perhatian relatif singkat dan kecenderungan terhadap hal-hal yang menarik secara visual. Akibatnya, waktu belajar sering kali tersisih oleh keinginan untuk terus menonton atau membuat konten baru. Temuan ini menguatkan argumen bahwa penggunaan TikTok pada anak-anak perlu diarahkan agar tidak mengganggu proses pembelajaran formal.

2. Pandangan Guru tentang Pola Tarian di TikTok

Guru memiliki peran penting dalam mengamati perubahan perilaku dan kebiasaan belajar siswa yang terpapar oleh penggunaan TikTok. TikTok sendiri merupakan aplikasi berbasis video pendek yang memungkinkan penggunanya untuk berkreasi dan mengekspresikan diri melalui berbagai konten, termasuk tarian (Yuan & Wang, 2024). Berdasarkan hasil wawancara, guru di SDN menyampaikan bahwa pengaruh penggunaan TikTok terhadap siswa bergantung pada intensitas dan waktu penggunaannya. Apabila digunakan di luar jam belajar dengan bimbingan yang tepat, aplikasi ini dapat memberikan manfaat positif. Namun, jika digunakan secara berlebihan, terutama saat jam pelajaran, hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan motivasi belajar siswa (Ramdani et al., 2021).

Guru kelas di sekolah tersebut menjelaskan bahwa pengaruh TikTok dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama, yakni positif dan negatif. Dampak positif mencakup peningkatan minat terhadap seni tari, stimulasi kreativitas, peningkatan prestasi dalam lomba tari di tingkat daerah, serta pembentukan rasa percaya diri dan kerja sama kelompok (Kartikasari & Rahmawati, 2022). Aktivitas menari juga dapat menjadi bentuk ekspresi emosional yang sehat dan menyenangkan bagi siswa. Namun demikian, dampak negatif juga cukup menonjol, seperti penurunan fokus belajar, kecenderungan melakukan gerakan spontan di kelas, hingga munculnya perilaku kurang sopan terhadap teman akibat meniru gaya atau komentar yang ada di TikTok (Wantoro et al., 2019). Oleh karena itu, guru menekankan pentingnya pembinaan dan edukasi digital di lingkungan sekolah agar anak-anak dapat menggunakan media sosial secara bijak dan produktif.

3. Pandangan Siswa tentang Pola Tarian di TikTok

Dari perspektif siswa, TikTok dianggap sebagai platform yang

menyenangkan dan mudah diakses, sehingga cepat menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Hartono et al. (2021) serta Saraswati dan Afifi (2021) yang menyatakan bahwa TikTok memiliki dampak besar terhadap gaya hidup dan kebiasaan belajar anak-anak, termasuk dalam hal cara mereka mengekspresikan diri di lingkungan sekolah. Bagi sebagian siswa, TikTok memberikan sarana untuk menyalurkan ide dan kreativitas, terutama melalui konten tarian dan video pendek yang dianggap seru dan menarik.

Namun, tanpa adanya pengawasan dari orang tua, penggunaan TikTok berpotensi menimbulkan risiko perilaku yang tidak diinginkan. Anak-anak dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, baik dari segi bahasa, gaya berpakaian, maupun interaksi sosial yang terekam dalam video. Muzayanati et al. (2022) dan Pescott (2024) menegaskan bahwa penggunaan media sosial tanpa bimbingan dapat mengarahkan anak pada perilaku imitasi negatif, penurunan empati sosial, serta kecenderungan untuk mengabaikan tugas akademik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk berkolaborasi dalam memberikan edukasi digital dan kontrol penggunaan media sosial agar TikTok dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana ekspresi dan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara positif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki pengaruh dua arah terhadap proses belajar dan perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Di satu sisi, TikTok berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang inovatif dan menarik karena mampu menstimulasi kreativitas, keberanian berbicara di depan umum, serta minat belajar melalui konten visual yang interaktif. Namun di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi, perilaku sosial, serta

nilai moral siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua dan guru memegang peran sentral dalam membentuk literasi digital dan karakter anak agar penggunaan media sosial tetap berada dalam konteks edukatif dan konstruktif.

Prospek pengembangan penelitian ini ke depan diarahkan pada upaya menciptakan model pembelajaran berbasis media digital yang aman dan berkarakter, dengan memadukan pendekatan kognitif dan pendidikan moral. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali secara lebih kuantitatif pengaruh penggunaan media sosial terhadap dimensi psikologis dan akademik siswa, serta menguji efektivitas intervensi pembelajaran berbasis teknologi yang berorientasi pada penguatan karakter dan etika digital. Dengan demikian, media sosial tidak lagi hanya dipandang sebagai sumber distraksi, melainkan dapat berfungsi sebagai alat pedagogis yang berdaya guna dalam membentuk generasi cerdas dan berakhlak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Mulyani, S., & Ruskandi, K. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial dan Minat Belajar Siswa Kelas V. *Renjana Pendidikan 2: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD Kampus UPI Purwakarta 2021*, 17–27. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk>
- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Rasa Percaya Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Amir, A. S., Hermawanti, Y., & Aziz, S. (2025). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Opini Publik*. PT Nas Media Indonesia.
- Ananda, Z. P., & Ramadan, Z. H. (2023). Dampak Negatif Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial

- Anak di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5180–5197.
- Andreas, K., Tsiatsos, T., Terzidou, T., & Pomportsis, A. (2010). Mendorong Pembelajaran Kolaboratif di Second Life: Metafora dan Affordansi. *Computers and Education*, 55(2), 63–615.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.02.021>
- Bahril, A., Damayanti, C. M., Sirait, Y. H., & Alfariy, F. (2022). Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1).
- Cervi, L., & Marín-Lladó, C. (2021). What are political parties doing on TikTok? The Spanish Case. *Profesional de La Informacion*, 30(4), 1–17.
<https://doi.org/10.3145/EPI.2021.JUL.03>
- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. UNJ Press.
- Hafidzoh, S., Anwar, K., Pohan, N., Hasibuan, P., & Mardiah. (2022). Analisis Dampak TikTok terhadap Perkembangan Akhlak Anak di Kabupaten Deliserdang. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14947.g6473>
- Hartono, W. J., Wijoyo, H., Wongso, F., Khoiri, A., Sunarsi, D., Gunartin, Kusjono, G., & A. (2021). Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Dewan Siswa di Era Normal Baru di Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Konferensi Internasional Ke-5 Tentang Seni, Bahasa, Dan Budaya (ICALC 2020)*, 534, 127–132.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210226.057>
- Kadri, N. M., Zulkefly, N. S., & Baharudin, R. (2019). Hubungan Struktur antara Religiositas, Pengendalian Diri, dan Masalah Eksternal pada Remaja Malaysia. *Jurnal Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Malaysia*, 15, 68–75.
- Kartikasari, M., & Rahmawati, F. P. (2022). Desain Media Pembelajaran Interaktif “Tekat Baja” untuk Memperkaya Kosakata Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Universitas Surakarta Indonesia*, 6(3), 5052–5062.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3021>
- Khairuni, N. (2016). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 91–106.
- Mitanto, M., & Nurcahyo, A. (2012). Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2(2), 36–53.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i2.1459>
- Muzayanati, A., Sutrisno, & Ramadhana, N. H. (2022). Pengaruh Konten TikTok terhadap Degradasi Moral Anak-Anak Madrasah Ibtidaiyah Selama Pandemi. *Jurnal Ibrriez*, 7(1), 43–54.
- Pescott, C. K. (2024). ‘Mereka Memantau Semua Aktivitas Online Anda’: Persepsi Anak-anak tentang Pengawasan Media Sosial. *Children and Society*, 1–19.
<https://doi.org/10.1111/chso.12835>
- Pramudita, R., Arifin, R. W., Alfian, A. N., Safitri, N., & Anwariya, S. D. (2021). Penggunaan Aplikasi Figma dalam Membangun UI/UX yang Interaktif pada Program Studi Teknik Informatika STMIK Tasikmalaya. *Jurnal Buana Pengabdian*, 3(1), 149–154.
<https://doi.org/10.36805/jurnalbuanaapengabdian.v3i1.1542>
- Rainer, P. (2024). *Inilah Media Sosial yang Paling Sering Dipakai di Indonesia*.
- Ramdani, N. S., Hadiapurwa, A., & Nugraha, H. (2021). Potensi

- Penggunaan Media Sosial TikTok sebagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Daring. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 425–435.
- Sandu, N., & Gide, E. (2019). Adoption of AI-chatbots to Enhance Student Learning Experience in Higher Education in India. *18th International Conference on Information Technology Based Higher Education and Training (ITHET 2019)*. <https://doi.org/10.1109/ITHET46829.2019.8937382>
- Saraswati, H. D., & Afifi, S. (2021). Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Selama Pandemi Covid-19. *CoverAge: Jurnal Komunikasi Strategis*, 12(2), 138–155. <https://doi.org/10.35814/coverage.v12i2.2743>
- Sharma, S., Zhang, M., Anshika, Gao, J., Zhang, H., & Kota, H. S. (2020). Dampak Pembatasan Emisi selama Pandemi COVID-19 terhadap Kualitas Udara di India. *Journal of Science of the Total Environment*, 728, 1–8.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Tedsungnon, P. (2024). La Bisecoman Journal. *La Bisecoman Journal*, 5(1), 16–25. <https://doi.org/10.37899/journallabisecoman.v5i1.1028>
- Wantoro, J., Sutama, S., Zuhriah, S., & Hafida, S. H. N. (2019). Pengembangan Alat Ukur Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Primary Education Profession*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8453>
- Yuan, Y., & Wang, Q. (2024). Karakteristik, Titik Panas, dan Prospek Penelitian Video Pendek: Tinjauan Artikel yang Diterbitkan di China dari 2012 hingga 2022. *Heliyon*, 10(3), e24885. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24885>